

Penulis:

Mariati
Limbonggoa

Afiliasi:

Sekolah Tinggi
Teologi Mamasa

Email:

© MARIATI LIMBONGGOA

Loko Kada Jurnal
Teologi Kontekstual &
Oikumenis Vol. 01 No.
01 Maret 2021

Tradisi Ziarah Kubur, *Bulan Liang*, Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen

Abstrak

Tradisi berziarah ke kuburan yang disebut *bulan liang* adalah bagian dari aktualisasi iman masyarakat Kristen di Mamasa. Tradisi ini dilakukan pada waktu tertentu yang biasanya dikaitkan dengan masa-masa raya Paskah. Namun tradisi ini berakar dalam agama lama, *aluk todolo*, yang dimodifikasi dan dimaknai secara baru oleh orang Mamasa yang sudah Kristen.

Walaupun kebanyakan orang Kristen di Mamasa tidak mempersoalkan sikap adaptif dan adopsi terhadap tradisi yang mengakar dalam agama lama itu, tetapi tidak sedikit juga yang masih mempersoalkannya, terutama terkait dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang mengiring, seperti perjudian, pemborosan materi, dll. Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat ulang praktek ini di kalangan masyarakat Kristen Mamasa dan bagaimana menilainya secara proporsional, baik secara teologis terkait kepercayaan di seputar kegiatan ini maupun dampak-dampak lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan beriman masyarakat dan aspek-aspek sosialnya. Penelitian terhadap praktek tradisi ini, penulis lakukan di lingkup masyarakat Kristen yang ada di Desa Lambanan, Kab. Mamasa

Keywords: ziarah kubur, bulan liang, *aluk todolo*, kebudayaan.

I. Pendahuluan

Masing-masing daerah atau masyarakat tentunya mempunyai adat-istiadat, norma-norma, bahasa, kepercayaan, tradisi, serta kebiasaan yang tentunya berbeda-beda yang kemudian diwariskan secara turun-temurun hal itulah yang disebut dengan kebudayaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hasil pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang sejak dari dulu, sesuatu yang menjadi kebiasaan dan sukar

diubah.¹ Kata Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, Budhayah, yaitu bentuk jamak dari 'budhi' yang berarti budi atau akal.²

Prof. Dr. Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya bersamanya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Kebudayaan, menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai system kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.

E.B Taylor (1873:30) dalam bukunya, *Primitive Culture*, kebudayaan adalah suatu satu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hokum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.³

Melalui kebudayaannya, setiap masyarakat sebagai kelompok manusia yang diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan-Nya bisa saling menghormati, menghargai dan mengasihi satu sama yang lain termasuk makhluk ciptaan yang lain (hewan dan tumbuhan). Oleh karena itu, betapa pentingnya budaya itu harus terus dilestarikan dan dipertahankan sebab kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang dengan kata lain kehidupan jemaat/masyarakat tidak bisa lepas dari kebudayaan.

¹. Dr. Erhans A., Audi C., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: INDAH., 1995) hlm. 36

² <https://historikultur.blogspot.com/2015/02/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html>

³ <https://historikultur.blogspot.com/2015/02/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html>

Berkaitan dengan kebudayaan setiap daerah atau masyarakat bisa mempercayai suatu budaya masing-masing tentu ada alasan yang jelas. hal inilah yang ada di Desa Lambanan, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa Sulawesi barat Gereja Toraja Mamasa (GTM), Klassis Lambanan ada empat aspek (empat pilar) budaya yang dipercayai serta dijunjung tinggi oleh masyarakatnya karena diyakini sebagai warisan leluhur yang harus terus dijaga dan dipelihara tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Ke empat aspek tersebut ialah:

1. Kelahiran (Kadadian)
2. Kematian (Rambusolo)
3. Pernikahan (Rambutuka)
4. Pesta panen (Pa'totiboyongan)

Dari empat aspek tersebut ada suatu tradisi yang penulis tertarik, yaitu tradisi *bulan Liang* yang merupakan kegiatan ziarah ke kubur. Tulisan ini merupakan studi singkat eksploratif terhadap topik *bulan liang* itu, yang dilihat dari perspektif iman Kristen.

II. Gambaran Tradisi *Bulan Liang*

1. Pengaruh Agama Kristen pada *Bulan Liang*

Awal Agama Kristen masuk di Desa Lambanan berhadapan dengan kepercayaan aluk todolo kepercayaan orang tua yang telah lebih dulu ada. Pada umumnya mereka yang telah menjadi Kristen masih menganut kepercayaan aluk todolo. Semua ritual yang dilakukan sebelum mereka menjadi Kristen dan sesudah menjadi Kristen terus dilakukan termasuk bulan liang dengan proses waktu yang berjalan mulai ada pergeseran makna bulan liang sebagai salah satu tradisi ziarah kubur. Kekristenan mulai mempengaruhi dan menggeser makna bulan liang. Pada awalnya bulan liang dilakukan untuk meminta berkat harta benda, kesehatan, dijauhkan dari malapetaka, kecelakaan, dan tidak ada lagi kedukaan permintaan itu diarahkan kepada arwah yang meninggal, namun ketika kekristenan masuk semua permintaannya diarahkan kepada Tuhan. Tidak hanya itu, pemotongan ternak yang dilakukan pun bergeser kepada pemberian persembahan kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan kalau dulu biasanya ketika melakukan ziarah kubur atau bulan liang tidak boleh disaat pesta panen alasannya soal kematian dan hidup tidak bisa dicampur adukan (*pemali*) setelah injil masuk di Mamasa ada kesepakatan dilakukan di minggu-minggu sengsara sampai paskah .

2. Pemahaman tentang Ziarah Kubur atau *Bulan Liang*

Bulan liang atau ziarah kubur merupakan tradisi atau budaya yang diturun-temurunkan oleh para leluhur yang dilakukan setiap tahun⁴. Pada waktu orang-orang tua dulu masih menganut kepercayaan *Aluk todolo*, *bulan liang* atau ziarah kubur dilakukan pada masa raya pesta panen padi tetapi setelah memeluk agama Kristen *bulan liang* atau ziarah kubur dilakukan pada masa minggu-minggu sengsara.

⁴ Bapak Luther Sambolinggi dari jemaat Imanuel-Pembu

Bulan liang atau ziarah kubur terdiri dari 3 bagian pembersihan kubur, renovasi atau pemugaran dan bangun baru⁵

1. Pembersihan kubur ini bertujuan untuk pemeliharaan kubur jadi hanya membersihkan/memangkas rumput-rumput yang sudah rimbun di sekitar kubur serta memperbaiki apa yang sudah rusak dan untuk pembersihan kubur ini dilakukan sehari sebelum perayaan paskah atau sesudah perayaan Jumat Agung dari pagi hari sampai sore hari⁶
2. Perbaikan kubur/pemugaran tujuannya memperbaiki kubur yang sudah jadi dan itu dilakukan sesuai dengan keinginan keluarga atau diperkirakan bisa berapa hari kubur itu diperbaiki.⁷
3. Membangun kubur baru ialah bangun dari awal maksudnya sudah ada kubur tua atau mayat yang sudah ditanam di tanah digali di buatkan bak (*Patani*) tetapi tidak lagi dikeluarkan mayatnya dari peti dan ini dilakukan di hari pertama minggu sengsara sampai paskah kalau belum selesai maka dilanjutkan tahun depan⁸

Dalam ziarah kubur khusus bangun baru biasanya diawali dengan berdoa dan memotong babi, anjing, ayam (*tallu rara*) hal ini dipahami sejak dahulu sebagai syarat supaya pekerjaan berjalan dengan baik, bangunan jadi, terpelihara baik mungkin sama dengan “korban bakaran” umat Tuhan dahulu kala⁹ dan saat bangun baru biasanya orang buat tenda-tenda dikubur dan mereka tinggal sampai selesai pekerjaan karena mayatnya dikeluarkan¹⁰ begitu juga ketika selesai dibersihkan, diperbaiki, dan selesai dibangun dilakukan ibadah syukur

3. Tujuan Dilakukan Bulan Liang atau Ziarah Kubur

Tujuan dilakukannya *bulan liang* atau ziarah kubur yaitu:

1. Anggapan orang-orang tua dulu bahwa kesempatan itu bertemu dengan keluarga, saudara serta pemahaman orang-orang tua dulu itu sama dengan mendekati mereka dengan yang sudah meninggal¹¹
2. Sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang sudah mati¹²

Dan sebagai wujud cinta kasih kepada mereka yang telah meninggal sekaligus untuk mengingat kembali karya-karya mereka yang telah meninggal¹³

⁵ Mama Natalia dari GTM Jemaat Moria

⁶ Bapak Luther Sambolinggi dari GTM Jemaat Imanuel-Pembu

⁷ Mama Iwan, Jemaat To'Yasa

⁸ Mama Lori, Jemaat To'yasa

⁹ Papa Arthur, Jemaat Sion Barung

¹⁰ Mama Iwan, Jemaat To'Yasa

¹¹ Bapak Yakub, Jemaat Pakasakan

¹² Seorang Guru Jemaat Moria

¹³ Mama Natalia, Jemaat Moria

4. Hal-hal Positif dan Negatif dari Tradisi Bulan Liang

Dalam tradisi *bulan liang* ,ditemukan beberapa hal positif. Terjadi reunifikasi dalam rumpun keluarga. Reuni keluarga dimaksudkan memepererat tali kekeluargaan karena keluarga yang jauh tinggal di luar daerah Lambanan datang berkumpul sekaligus mengadakan ibadah syukur.¹⁴ Kebersihan kubur tetap terjaga.¹⁵ Namun ada juga hal-hal negatif yang dapat terjadi, seperti: sabung ayam pakai uang (judi),¹⁶ hidup kepercayaan bahwa kalau tidak dilakukan *bulan liang* maka biasanya ada kejadian yang akan terjadi berupa bencana alam ataukah kerugian lainnya.¹⁷ Selain itu, perlu dicatat di sini adalah banyaknya pengeluaran dan bahkan cenderung kepada pemborosan.

III. Analisis Teoritis terhadap Tradisi *Bulan Liang*

1. Kebudayaan dalam Pandangan Kristen

Secara sederhana, kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata *a*, yang berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau.¹⁸

Ada dua sikap yang harus dikembangkan oleh orang Kristen dalam menghadapi kebudayaan. Pertama, memeriksa kebudayaan dengan kritis. Kebudayaan adalah sesuatu yang konkrit menyertai kehidupan manusia dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan tidak ada kebudayaan yang statis. Tugas orang Kristen dan gereja adalah menguji, apakah kebudayaan itu sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dalam proses pengujian itu, orang Kristen dan gereja harus mampu melakukan pemisahan yang dapat dipakai dan mana yang perlu diperbaharui. Kedua memperbaharui kebudayaan artinya tinjau kembali kalau itu tidak sesuai dengan ajaran Kristen dihilangkan. Jadi tugas orang Kristen dan gereja adalah memperbaharui kebudayaan dalam terang injil sebagai perwujudan sikap hidup orang Kristen yang baru dan senantiasa memperbaharui diri.

Pada hakikaknya setiap produk budaya mempunyai nilai mulia, juga tidak menutup kemungkinan adanya nilai yang tidak sesuai dengan kebenaran iman Kristen.¹⁹Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi

¹⁴ Om papa Arthur, Jemaat Sion Baru

¹⁵ Bapak Luther Sambolinggi

¹⁶ Mama Natalia, Jemaat Moria

¹⁷ Nenek Jangot, Jemaat Moria

¹⁸ Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982, hlm. 71.

¹⁹ <http://gkipasteur.org/tradisi>

sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan.²⁰

2. Pengertian Ziarah Kubur

Ziarah adalah kata serapan Arab, yang berasal dari kata kerja yang memiliki makna "*berkunjung*".²¹ Kata ziarah menurut bahasa berarti menengok atau mengunjungi, jadi ziarah kubur artinya menengok/mengunjungi kubur.²² menurut Ensiklopedi Alkitab masa kini ziarah adalah konsep berziarah ke tempat suci sudah dikenal sejak zaman kuno. Tiap tempat dianggap keramat besar kemungkinannya menarik peziarah seperti teracu pada bagian-bagian tertua Alkitab.²³ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia ziarah adalah sengaja untuk bepergian/ berkunjung ke suatu tempat suci/ keramat.²⁴ Sedangkan kubur artinya lubang tempat menyimpan mayat; liang lahat; tempat pemakaman jenazah; makam:²⁵ jadi ziarah kubur artinya berkunjung ke tempat pemakaman jenazah atau makam/kuburan

3. Pemahaman Gereja terkait Aktifitas Ziarah Kubur

a. Pemahaman tentang orang mati

Mati berarti kembalinya tubuh manusia kepada Allah (pengkhotbah 12:7) dan manusia hanya mengalami kematian satu kali (Ibrani 9:27) Peristiwa mati yang dialami manusia adalah peristiwa terpisahnya tubuh dengan roh (Lukas 8:54-55a).

Kematian bukanlah akhir, merupakan jalan menuju kepada kehidupan abadi. Hidup dengan kematian, bukannya dilenyapkan, namun diubah. Kematian bukan akhir dari keberadaan manusia, hanya akhir dari hidup duniawinya saja. Tidak mengherankan kalau Gereja kemudian memandang kematian umat beriman yang ditebus oleh Kristus. sebagai hari kelahiran surgawi, sebab dengan ambil bagian dalam kematian-Nya, kita ambil bagian pula dalam kebangkitan-Nya.

Kematian tidak bisa dipahami sebagai suatu fatalitas, akhir dari segala. Tuhan tidak menghancurkan, melainkan membentuk kehidupan baru dalam kematian. Kematian bukanlah ketiadaan atau kekosongan. Pertanyaan tentang kematian terkait erat dengan pertanyaan tentang kehidupan, yang kehidupan tersebut tidak terbatas pada apa yang ada dan terjadi di dunia ini. Kematian karenanya memuat harapan. Dengan demikian iman Kristiani senantiasa mengatakan, bahwa kita beriman pada Tuhan yang hidup, Kristus yang bangkit dari mati.

²⁰ Wach, J ajachim, *Ilmu Perbandingan agama*, Jakarta: CV Rajawali, 1984, 187

²¹ <http://www.sarapanpagi.org/ziarah-vt6866.html>

²² <https://mryanwar.wordpress.com/ziarah-kubur/>

²³ Enziklopedi Alkitab Masa Kini.,

²⁴ Erhans A., Audi C., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: INDAH., 1995)

hlm 264

²⁵ <https://artikbbi.com/kubur/>

b. Apakah orang Kristen boleh berziarah ke kubur?

Pada dasarnya tidak ada larangan bagi orang Kristen untuk melakukan ziarah kubur karena ziarah kubur bagi orang Kristen tidak berbeda dengan non Kristen kecuali dalam hal berdoa orang Kristen tidak dibenarkan berdoa untuk kepentingan arwah apalagi memohon berkah dari orang yang sudah meninggal.

Ada beberapa pendapat mengapa orang Kristen melakukan ziarah kubur ada yang berpendapat ziarah kubur merupakan hal yang sangat penting karena dengan berziarah kubur dirinya bisa merenungkan kematian yang bakal dialaminya ada juga yang berpendapat bahwa ziarah kubur perlu dilakukan untuk mengenang orang yang dikasihinya yang telah pergi menghadap Tuhan²⁶

III. Refleksi Teologis terhadap Tradisi *Bulan Liang*

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat terus berjalan seiring berkembangnya zaman. Gereja terus bertumbuh di tengah problematika kehidupan ini. Banyak hal yang telah dialami gereja sebagai tubuh Kristus sehingga membuat perjalanan kehidupan gereja semakin kuat dalam iman, harap dan kasih yang tentunya diberikan oleh-Nya.

Berkaitan dengan itu, melalui makalah ini penulis hendak berefleksi tentang salah satu budaya yang ada di Desa Lambanan, GTM-Klasis Lambanan, yakni tentang ziarah kubur. Masyarakat dan jemaat harus memaknai dengan benar ketika berziarah di kubur supaya apa yang dilakukan dan kerjakan tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Hal yang benar tentang berziarah ke kubur seperti yang dilakukan oleh Maria ibu Yesus, Maria Magdalena dan perempuan-perempuan lainnya sesuai dengan ceritera dalam kitab Injil Lukas 24:1, mereka berziarah hanya dalam rangka memberi bunga pada mayat Yesus dan minyak. Tidak ada hal yang lain yang dilakukan mereka sebab agama Yahudi sangat melarang keras jika diketahui melanggar ketentuan agama berkaitan dengan pergi ziarah ke kubur akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan agama Yahudi.

Allah telah menganugerahkan hikmat bagi kita, oleh sebab itu mari kita pakai hikmat yang telah Allah berikan itu untuk hormat dan kemuliaan namanya. Jika ada hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Allah sekalipun itu budaya kita kalau bertentangan dengan ajaran Alkitab mari kita kritisi dan jangan saling membenarkan satu dengan yang lain tetapi jadikanlah Alkitab sebagai patokan utama dalam menjalani kehidupan ini karena kita bukan lagi orang yang tidak beragama atau masih mempercayai animistik dan dinamisme tetapi orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia.

²⁶ Gembala.weebly.com

Seperti kata Bung Karno bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. maka berziarah ke makam dapat digunakan untuk mengingat kembali leluhur kita. Jadi ziarah kubur baik tetapi ziarah kubur akan menjadi tidak baik apabila kita melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran kita (Alkitab) dalam arti bahwa ziarah kubur dilakukan sebatas mengenang mereka yang sudah tiada kalau pun berdoa cukuplah bersyukur kepada Tuhan pernah menghadirkan sosok seperti mereka yang telah tiada

IV. Penutup

Sebagai penutup, beberapa kesimpulan dapat diambil:

1. Ziarah kubur merupakan tradisi yang tidak hanya ada di desa Lambanan tetapi sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
2. Ziarah kubur merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang biasa dilakukan setiap tahun
3. Tujuan dan manfaat dari ziarah kubur yaitu mempererat tali persaudaraan di antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain yang masih ada dalam satu ikatan darah keluarga besar.
4. Dampak negatif dari Ziarah kubur ialah adanya sabung ayam yang disertai dengan taruhan.
5. Gereja harus memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa ziarah kubur boleh dilakukan asalkan jangan sampai ada hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan

Sebagai orang Kristen kita bukan tidak boleh ziarah ke makam, boleh. Tapi ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan:

1. Yang tidak boleh dilakukan pada saat ziarah adalah ikut serta dalam penyembahan/sembahyang [termasuk di dalamnya mengenai berdoa] kepada arwah leluhur dalam rangka meminta ini dan itu. Karena hal ini dikategorikan sebagai upacara ritual yang tidak bisa diikuti oleh orang Kristen.
2. Tidak ikut serta dalam kebiasaan sabung ayam yang biasa dilakukan kalau ada *bulan liang*.
3. Gereja harus mengambil peran yang sentral tentang memberi pemahaman yang benar sesuai kebenaran firman Tuhan pada saat ada *bulan liang*.
4. Yang boleh dilakukan pada saat ziarah adalah:
 - a. Membersihkan kubur dari rumput liar.
 - b. Menaburkan bunga di atas pusara . Sewaktu menaburkan bunga di pusara kita boleh mengingat kebaikan orang yg sudah meninggal tersebut.
 - c. Merenovasi kuburan dan membangun kembali.
 - d. Mengucap syukur karena Tuhan pernah menghadirkan sosok pribadi yang telah member banyak motivasi dalam hidup.

- e. Beribadah kepada Tuhan walaupun di lokasi kuburan perlu dilakukan sehingga semua menyadari bahwa semua karena oleh kasih dan sayang Tuhan.

V. Referensi

A. Erhans dan Audi C., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: INDAH, 1995.

Nasir, Mohamad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988

Enziklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L, Jakarta: YKKBK, 1999.

Enziklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z, Jakarta: YKKBK, 1999.

Dokumen:

Arsip dokumen *Sejarah desa Lambanan*.

Sumber online:

<http://www.sarapanpagi.org/ziarah-vt6866.html>

<https://artikbbi.com/kubur/>

<https://www.hidupkristen.com/2018/12/12/30026/ziarah-ke-kuburan/>

<https://mryanwar.wordpress.com/ziarah-kubur/>

Gembala.weebly.com.